

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

Muhamad Ramadhan Salam¹, Dewa Ayu Ketut Sriani², Nurhayati³, Indriyani¹, Ade Sundari Dinata¹, Selvita Sari², Mei Ulandari¹, Suci Putri Aulya¹, Asmi Rahmiati¹

¹Program Studi S1 Farmasi, STIKES Pelita Ibu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, STIKES Pelita Ibu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Pelita Ibu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Penulis korespondensi : Muhamad Ramadhan Salam

E-mail : ramadhanms495@gmail.com

Diterima: 03 Agustus 2024 | Direvisi: 21 Agustus 2024 | Disetujui: 22 Agustus 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pada tahun 2022, 22,3% (atau 148,1 juta) anak di bawah usia 5 tahun secara global akan mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting akan mencapai 21,6% pada tahun 2022, dan 27,7% di Sulawesi Tenggara, melampaui angka kejadian stunting nasional dan global. Zat besi (Fe), salah satu zat gizi mikro yang mempengaruhi status gizi (stunting). Remaja putri yang mengalami anemia lebih rentan terhadap komplikasi saat hamil, bersalin, dan pasca salin. Anak-anak yang dilahirkan juga lebih rentan terhadap stunting, yang dapat memperpanjang siklus malnutrisi. Diharapkan bahwa intervensi yang dapat dilakukan pada remaja akan mempercepat perbaikan indikator kesehatan reproduksi dan mengurangi efek buruk dari tingkat kesehatan yang rendah pada anak, terutama dengan menghentikan siklus stunting. Target kegiatan adalah remaja putri desa Tongauna, dan 16 orang remaja putri mengikutinya. Kegiatan diawali dengan *pre test*, skrining anemia, pemberian tablet tambah darah, edukasi menggunakan *leaflet* dan *post test*. Hasilnya pengetahuan remaja putri desa Tongauna mengenai tablet tambah darah meningkat dari rata-rata 60,7% menjadi 87,1%. Untuk mencegah angka stunting di usia muda, tenaga kesehatan yang bekerja sama dengan sekolah harus melakukan intervensi kesehatan kembali dengan mendidik remaja putri mengenai tablet tambah darah.

Kata kunci: stunting; tablet tambah darah; anemia; .

Abstract

By 2022, 22.3% (or 148.1 million) of children under 5 years of age globally will be stunted. In Indonesia alone, the prevalence of stunting will reach 21.6% in 2022, and 27.7% in Southeast Sulawesi, surpassing both national and global stunting rates. Iron (Fe), one of the micronutrients that affect nutritional status (stunting). Adolescent girls who are anemic are more prone to complications during pregnancy, childbirth, and postpartum. The children born are also more prone to stunting, which can prolong the cycle of malnutrition. It is expected that interventions that can be carried out in adolescents can accelerate improvements in reproductive health indicators and reduce the adverse effects of low levels of health on children, especially by breaking the cycle of stunting. The target of the activity was the adolescent girls of Tongauna village, and 16 adolescent girls participated. The activity began with *pre test*, anemia screening, administration of blood supplement tablets, education using *leaflets* and *post test*. As a result, the knowledge of young women of Tongauna village about blood supplement tablets increased from an average of 60.7% to 87.1%. Health interventions need to be carried out again by health workers in collaboration with schools to provide sufficient education about blood supplement tablets to increase the knowledge of adolescent girls and increase awareness of

taking blood supplement tablets for adolescent girls so that the incidence of stunting can be prevented from adolescence.

Keywords: stunting; iron tablets; anemia.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, 22,3% (atau 148,1 juta) anak di bawah usia 5 tahun secara global akan mengalami stunting, yang ditentukan oleh tinggi badan dan usia. Lebih dari separuh anak balita yang terkena dampak stunting tinggal di Asia. Di Indonesia saja, prevalensi stunting akan mencapai 21,6% pada tahun 2022, dan 27,7% di Sulawesi Tenggara, melampaui angka kejadian stunting nasional dan global (SSGI, 2023; UNICEF, WHO, & World Bank Grup, 2023).

Stunting merupakan masalah gizi yang harus ditangani dan merupakan salah satu bentuk terhambatnya pertumbuhan. Stunting menghambat tumbuh kembang anak dan dampak negatifnya akan terus berlanjut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa $\pm 70\%$ pembentukan sel pada otak terjadi selama janin masih ada dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun. Jika otak mengalami kegagalan pertumbuhan, jumlah sel otak, serat sel, dan koneksi sel otak akan menurun (Marsaoly, Nurwijayanti, Ambarika, & Maria, 2021; Siampa et al., 2022). Malnutrisi dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Pelayanan kesehatan dan gizi untuk remaja putri dan ibu hamil adalah salah satu cara untuk mencegah stunting. Upaya tersebut diperlukan mengingat dampak retardasi pertumbuhan terhadap kecerdasan anak dan kesehatan orang dewasa. 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Akibat gizi buruk bersifat permanen dan sulit diobati (Fitrianiingsih & Prameswari, 2021).

Stunting pada remaja adalah akibat jangka panjang dari pola makan buruk, penyakit, infeksi, dan masalah lingkungan. Defisiensi mikronutrien adalah salah satu dari banyak penyebab stunting. Zat besi (Fe), salah satu zat gizi mikro yang mempengaruhi status gizi (stunting), mempengaruhi laju perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dengan menghentikan pertumbuhan linier. Dengan menerapkan pendekatan utama Gernas untuk mendorong perbaikan gizi, seperti memberi ibu hamil, remaja putri, dan calon pengantin tablet suplemen darah (Lestari & Sudarma, 2023; Saputri & Heraini, 2024).

Beberapa masalah gizi memengaruhi kesehatan remaja, termasuk kesehatan reproduksi, seperti anemia dan kekurangan energi kronis. Kurang asupan zat gizi dalam skala makro dan mikro dapat menyebabkan anemia pada remaja. Tubuh sangat membutuhkan zat gizi mikro, terutama untuk remaja. Kurangnya zat besi adalah salah satu penyebab anemia gizi. Ada beberapa jenis anemia, dan kekurangan zat besi adalah salah satu faktor yang menyebabkan anemia gizi (Sari, Tonasih, & Rahmatika, 2022).

Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai tindakan preventif dan intervensi, salah satunya adalah memberikan tablet tambah darah (TTD) kepada remaja perempuan untuk mengurangi anemia. Selain itu, Kemenkes juga menangani anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang. Ini meningkatkan kesadaran remaja perempuan akan pentingnya zat besi (Sitawati & Amanda, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, sehingga dapat mencegah terjadinya anemia gizi terjadi. Hal ini juga mempengaruhi langsung sikap dan tindakan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (Runiari & Hartati, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai dengan edukasi untuk mencegah anemia gizi dini dan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai tablet tambah darah (TTD).

Diharapkan bahwa intervensi yang dapat dilakukan pada remaja dapat mempercepat perbaikan indikator kesehatan reproduksi dan mengurangi dampak buruk akibat rendahnya tingkat kesehatan pada anak, terutama dengan memutus siklus stunting. Kelebihan berat badan, kelaparan, kekurangan zat gizi mikro, serta kelemahan fisik adalah tiga masalah gizi yang menjadi perhatian kaum muda Indonesia saat ini, yang dikenal sebagai *triple burden of malnutrition*. Apabila kadar

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

hemoglobin dalam sel darah merah kurang dari 12 gr/dl, remaja perempuan dianggap mengalami anemia. Remaja putri yang mengalami anemia lebih rentan terhadap komplikasi saat hamil, bersalin, dan pasca salin. Anak-anak yang dilahirkan juga lebih rentan terhadap stunting, yang dapat memperpanjang siklus malnutrisi. Untuk mencapai keberhasilan perbaikan gizi, intervensi pencegahan stunting harus berfokus pada kelompok sasaran prioritas. Kelompok sasaran prioritas termasuk ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 hingga 23 bulan. Selain itu, kelompok sasaran penting lainnya termasuk anak usia 24 hingga 59 bulan, wanita usia subur (WUS), dan remaja putri. Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberi remaja putri dan wanita usia subur suplementasi tablet tambah darah (Fatmaningrum et al., 2022; Rizkiana, 2022).

Jika kita ingin mencegah stunting di masa depan, kita harus mengatasi masalah stunting dengan berbagai cara dan di seluruh tingkatan, terutama dengan mendidik remaja perempuan untuk menjadi ibu di masa depan. Untuk mencegah stunting, usia remaja sangat penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hamil pada usia remaja meningkatkan kemungkinan melahirkan seorang anak yang tidak sehat. Pasangan muda tidak siap secara sosial, ekonomi, dan mental, sehingga mereka tidak siap untuk kematangan psikologis dan sistem reproduksi mereka (Abdullah, Saleh, Solang, Hasan, & Kadir, 2024). Oleh karena itu, masyarakat di Desa Tongauna di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, perlu dilakukan tindakan kesehatan melalui edukasi tablet tambah darah (TTD) dan pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri sebagai upaya untuk mencegah stunting.

METODE

Dalam Upaya advokasi Kesehatan yang melibatkan remaja putri di desa Tongauna, Kegiatan intervensi edukasi dan pemberian tablet penambah darah dilakukan secara *door to door* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah beberapa tindakan yang diambil:

1. Penilaian Awal Pengetahuan: Tahap awal dimulai dengan penilaian pengetahuan remaja putri mengenai tablet penambah darah, manfaat, tujuan, cara penggunaan, tips mengonsumsi, efek samping dan makan yang mengandung zat besi. Tahap awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja putri mengenai tablet penambah darah.
2. Skrining Anemia: Skrining anemia dilakukan dengan pemeriksaan Hb, hal ini diketahui dapat mengidentifikasi kejadian anemia pada remaja putri. Metode pengukuran Hb adalah dengan cara *Point of Care Testing* (POCT), untuk mengukur kadar Hb digunakan alat *Easy Touch GCHb*, selain itu, darah kapiler digunakan sebagai sampel. Pengambilan darah kapiler adalah langkah awal dari metode POCT, yang merupakan metode pemeriksaan sederhana yang mudah, cepat, dan efektif. (Utami et al., 2022).
3. Pemberian Tablet Tambah Darah: pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dengan tujuan untuk membantu mencegah anemia dan memenuhi gizi pada remaja putri. Pemberian dilakukan dengan mengedukasi tentang penggunaan tablet tambah darah yaitu diminum teratur satu tablet untuk setiap minggu.
4. Edukasi Menggunakan *Leaflet*: Setelah penilaian awal, pemeriksaan Hb, dan pemberian tablet tambah darah, intervensi edukasi mengenai tablet penambah darah dilakukan menggunakan *leaflet*. Materi dalam *leaflet* dibuat dengan media gambar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, mempermudah pengertian mengenai materi, dan memperjelas bagian-bagian penting untuk dipahami langsung oleh remaja putri di desa Tongauna (Magdalena, Pratiwi, Pertiwi, & Damayanti, 2021).
5. Evaluasi: Langkah terakhir kegiatan ini adalah menilai pengetahuan remaja putri mengenai penggunaan tablet tambah darah menggunakan kuesioner *post test*. Penilaian pengetahuan remaja putri mengenai tablet penambah darah, manfaat, tujuan, cara penggunaan, tips mengonsumsi, efek samping dan makan yang mengandung zat besi.

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini diselenggarakan di Desa Tongauna, Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara dan dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah direncanakan yaitu berupa edukasi remaja putri menggunakan *leaflet* tentang tablet tambah darah, Skrining Anemia, dan pemberian Tablet Tambah Darah bagi remaja putri. Kegiatan ini diikuti sebanyak 16 orang remaja putri. Karakteristik remaja putri desa Tongauna berupa data umur dan tingkat pendidikan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sosiodemografi Remaja Putri di Desa Tongauna

| No | Sosiodemografi | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|------------------------------|--------|----------------|
| Umur | | | |
| 1. | - Remaja Awal (12-16 Tahun) | 10 | 62,5 |
| | - Remaja Akhir (17-25 Tahun) | 6 | 37,5 |
| Pendidikan | | | |
| 2. | - SMP | 7 | 43,8 |
| | - SMA | 9 | 56,3 |

Tabel 1. Menunjukkan karakteristik remaja putri di desa Tongauna berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan. Sebagian besar peserta kegiatan adalah remaja awal dengan umur 12-16 tahun yaitu sekita 62,5% dengan Tingkat Pendidikan terbanyak adalah Sekolah Menengah Atas yaitu 56,3%.

Tabel 2. Klasifikasi Anemia Remaja Putri Desa Tongauna

| No | Klasifikasi | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Tidak Anemia > 12gr/dl | 8 | 50 |
| 2. | Anemia Ringan 11,0-11,9 gr/dl | 4 | 25 |
| 3. | Anemia Sedang 8,0-10,9 gr/dl | 3 | 18,75 |
| 4. | Anemia Berat < 8,0 gr/dl | 1 | 6,25 |
| Jumlah | | 16 | 100 |

Tabel 2. Menunjukkan hasil evaluasi kegiatan skrining anemia remaja putri usia 12-20 tahun dan belum menikah dengan sebanyak 16 orang. Kegiatan skrining dilakukan dengan mengidentifikasi Tingkat anemia remaja putri. Hasil skrining menunjukkan bahwa satu anak perempuan mengalami anemia berat dengan nilai 7 gr/dl. Dan mayoritas remaja putri tidak mengalami anemia sebanyak 50%.

Tabel 3. Distribusi Rata-rata Skor Pengetahuan Remaja Putri

| | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Average ± SD</i> |
|------------------|------------|------------|---------------------|
| <i>Pre test</i> | 42,9 | 85,7 | 60,7 ± 13,8 |
| <i>Post test</i> | 71,4 | 100,0 | 87,1 ± 7,8 |

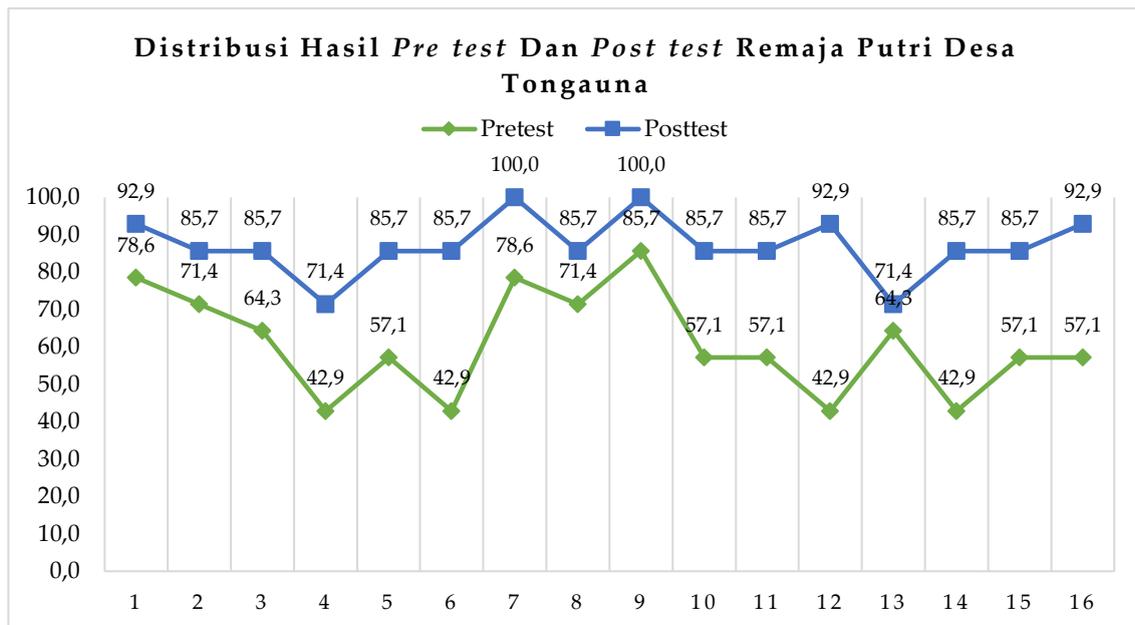
Dari hasil uji pengetahuan remaja putri menunjukkan perubahan pengetahuan yang signifikan setelah menerima edukasi tentang tablet tambah darah. Peningkatan yang signifikan terjadi dari 60,7% menjadi 87,1% dan nilai *post test* menunjukkan tidak ada kesenjangan pengetahuan antara remaja putri ditunjukkan dengan nilai SD yang mendekati nilai 0 yaitu 7,8 dibandingkan pada saat sebelum menerima edukasi secara langsung.

Edukasi menggunakan *leaflet* secara *door to door* ini terbukti memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai Tablet Tambah Darah dibuktikan dengan peningkatan nilai pengetahuan yang sangat signifikan setiap remaja putri di desa Tongauna pada saat sebelum menerima edukasi dan sesudah menerima edukasi (Gambar 2). Kegiatan ini mendukung pentingnya program edukasi Kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk remaja putri untuk meningkatkan kesadaran mengenai penggunaan Tablet Tambah Darah.

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

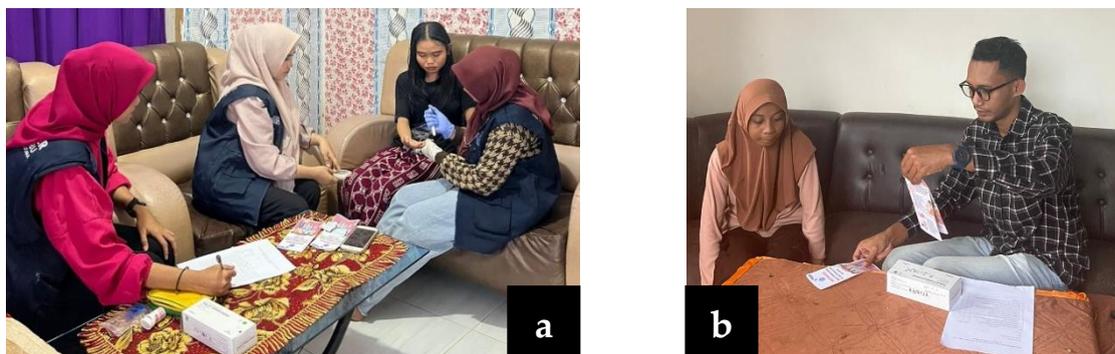


Gambar 1. Media Edukasi (Leaflet) Tablet Tambah Darah



Gambar 1. Grafik Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Desa Tongauna

Dengan mengetahui faktor penyebab stunting dan upaya pencegahannya, remaja putri diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan ini ke keluarga dan masyarakat mereka. Dengan demikian, masyarakat dan keluarga dapat melakukan berbagai upaya pencegahan stunting untuk mengurangi dan mencegah stunting sedari remaja (Adhyka, Yurizali, & Aisyiah, 2023).



Gambar 3. (a) Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah (b) Edukasi Tablet Tambah Darah

Gambar 2 menunjukkan proses skrining anemia, pemberian tablet tambah darah dan edukasi. Kegiatan Penyuluhan kesehatan yang telah dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sasaran, penyuluhan kesehatan tidak hanya mengajarkan perilaku baru, tetapi juga

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

mempertahankan perilaku sehat yang sudah ada pada individu, kelompok, dan masyarakat agar semua tetap sehat. (Ruminem, Sari, Sw, & Nopriyanto, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Tongauna, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan sebelum edukasi $60,7 \pm 13,8$ menjadi $87,1 \pm 7,8$ setelah di edukasi. Kegiatan ini juga memberikan intervensi langsung dengan pemberian tablet tambah darah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Perlu dilakukan tindak lanjut kembali oleh tenaga Kesehatan setempat untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sehingga pencegahan stunting dapat dicegah sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Kecamatan Sawa dan Kepala Desa Tongauna yang sudah mengizinkan kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Tongauna, Sawa, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada remaja putri desa Tongauna yang sudah meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F. F. F., Saleh, S. E., Solang, M., Hasan, A. M., & Kadir, L. (2024). Pencegahan Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gorontalo Menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). *VARIANCE: Journal of Statistics and Its Applications*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.30598/variancevol6iss1page29-38>
- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32–38.
- Fatmaningrum, W., Nadhiroh, S. R., Raikhani, A., Utomo, B., Masluchah, L., & Patmawati. (2022). Analisis Situasi Upaya Percepatan Penurunan Stunting Denganpendekatan Keluarga Berisiko Stunting (Studi Kasus Di Kabupaten Jombang Jawa Timur). *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 139–144. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.139-144>
- Fitrianingsih, A. D. R., & Prameswari, F. S. P. (2021). The Relationship Between Public Health Center Service Coverage and Stunting in Children Aged <59 Months in Malang Regency. *Journal of Applied Food and Nutrition*, 2(2), 43–51. <https://doi.org/10.17509/jafn.v2i2.42719>
- Lestari, N. K. Y., & Sudarma, N. (2023). Penerapan Program Penanggulangan Stunting: Pemberian Edukasi dan Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Mencegah Anemia pada Remaja Putri. *APTEKMAS*, 6(1), 07–12. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Magdalena, I., Pratiwi, S., Pertiwi, A., & Damayanti, A. P. (2021). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di Sd Negeri 09 Kamal Pagi. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 334–346.
- Marsaoly, O. H., Nurwijayanti, N., Ambarika, R., & Maria, S. K. (2021). Analysis of the Causes of Stunting in Toddlers in the Work Area of Gandasuli Community Health Center South Halmahera Regency North Maluku (Qualitative Study). *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 314–328. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i2.186>
- Rizkiana, E. (2022). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(9), 24–29. <https://10.0.187.220/jik.v9i1.183>
- Ruminem, R., Sari, R. P., Sw, I. A. K., & Nopriyanto, D. (2024). Edukasi Kesehatan Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Di Kelurahan Lempake Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(1).

Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting

- Runiari, N., & Hartati, N. (2020). Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 103–110.
- Saputri, N. E., & Heraini, D. (2024). Sosialisasi Konsumsi Makanan Sehat Seimbang Usia Golden Age Untuk Pencegah Stunting di Posyandu Wonodadi 2 Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1–8.
- Sari, V. M., Tonasih, T., & Rahmatika, S. D. (2022). Supplementary Blood Tablets (TTD) In Adolescent Women (Rematry) To Increase Hemoglobin (Hb) Levels. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 413–419. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6512>
- Siampa, I. T. A., Hasan, W., Aulia, F., Saputri, E. E., Rustam, S. N., Fuad, M., ... Rachmat, M. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Sasaran Kunci di Desa: Stunting Prevention Efforts Through Education and Provision of IFA Supplements to Key Targets in the Village. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.914>
- Sitawati, & Amanda, F. (2023). Pencegahan Anemia Dengan Edukasi Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Infused Water. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.37294/jai.v2i2.478>
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Hasil Survei]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF, WHO, & World Bank Grup. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition (2023 ed.)*. New York: UNICEF and WHO.
- Utami, K., Yolanda, H., Albayani, M. I., Suprayitna, M., Sulistiawati, F., & Mentari, I. N. (2022). Screening Anemia, Status Gizi Dan Asupan Nutrisi Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 5086. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11017>